

PEMODIFIKASIAN DESAIN NOTASI BALOK KE BAHASA ISYARAT TANGAN (SIBI) SEBAGAI METODE BELAJAR MUSIK ANAK TUNARUNGU

Bayu Gilang Ramadhan¹⁾, Sri Wulandari²⁾, Yudha Prihantanto³⁾

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

bayugilangramadhan1011@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan fisik tidak mempengaruhi manusia dalam hidup untuk menikmati atau pun mempelajari segala hal dalam hidupnya. Seni musik dapat dikonsep sebagai salah satu metode untuk membangun karakteristik anak tunarungu dengan cara memodifikasi notasi balok sebagai pembelajaran pada siswa difable dengan kebutuhan khusus tuna rungu. Berdasarkan pada temuan lapangan bahwa belum adanya metode pendukung siswa tuna rungu untuk mendapatkan pembelajaran seni musik yang efektif, sehingga pada saat anak normal pada umumnya mempelajari musik dengan metode yang sudah ada anak tuna rungu hanya melihat dengan keinginan yang besar agar anak tuna rungu dapat mempelajari seni musik seperti siswa pada umumnya. Notasi diatonis dikombinasikan dengan bahasa SIBI agar menjadi dasar metode siswa tuna rungu dapat mempelajari musik dengan cara membaca bentuk notasi yang sudah dikonversikan ke dalam bentuk bahasa SIBI. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan menggunakan teori Gustami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penjelasan metode notasi balok yang sudah dikembangkan dengan simbol jemari membetuk pewujudan SIBI dalam teori musik yang terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap desain, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan inspirasi dan motivasi bagi para pendidik maupun pegiat seni musik untuk terus mengembangkan dan berinovasi agar seni musik dapat dipelajari oleh semua kalangan.

Kata Kunci : musik, tunarungu, notasi balok, SIBI

Abstract

Physical limitations do not affect people in life to enjoy or learn everything in their lives. Musical art can be conceptualized as a method to build the characteristics of deaf children by modifying block notation as learning for students with special needs of the deaf. Based on field findings that there is no method to support deaf students to get effective music art learning, so that when normal children generally learn music with existing methods, deaf children only look with a great desire so that deaf children can learn music art like students in general. Diatonic notation is combined with SIBI language to become the basis for a method for deaf students to learn music by reading the notation form that has been converted into the SIBI language form. This research includes descriptive qualitative research with a creation method using Gustami theory. The results obtained from this study are an explanation of the block notation method that has been developed with the symbol of fingers to realize SIBI in music theory which consists of 3 stages, namely: 1) exploration stage, 2) design stage, and 3) realization stage. It is hoped that this research can be used as a reference for inspiration and motivation for educators and music activists to continue to develop and innovate so that music can be studied by all groups.

Keywords: music, deaf, block notation, SIBI

Correspondence author: Bayu, bayugilangramadhan1011@gmail.com, Probolinggo, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan di dunia ini dengan dua kondisi jasmani yaitu normal dan difabel. Manusia difabel memiliki kesamaan dengan semua golongan manusia yang ada didalam masyarakat tanpa ada perbedaan sudut pandang khususnya dalam hal pendidikan. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk mempertahankan martabat seorang anak difabel dalam ruang lingkup masyarakat. Anak usia sekolah yang memiliki kondisi jasmani difabel berhak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang setara dengan anak usia sekolah dalam kondisi yang normal khususnya pada pendidikan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan nyata. Seseorang yang memiliki kelainan fisik dapat diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan daya kreativitas di tengah kekurangan yang mereka miliki karena pada dasarnya semua manusia memiliki 3 unsur kehidupan yaitu akal, rasa dan karsa yang ada didalam dirinya

Anak yang berkebutuhan khusus disebut dengan anak difabel artinya mereka memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak difabel memiliki beberapa jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, *cerebral palsy*, *gifted*, autisme, dan *asperger disorder*. Anak difabel khususnya tunarungu mempunyai batasan dan gangguan dalam indra pendengaran tetapi secara fisik sama dengan anak pada umumnya (Somad, 1996: 12). Batasan fisik anak tunarungu terletak pada gangguan indra telinga yang tidak dapat mendengar secara sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali suara atau bunyi suatu benda yang ada di sekelilingnya.

Tunarungu bisa disebut dengan ketulian yakni suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh para ahli karena ketulian bukanlah penyakit seperti pada umumnya. Beberapa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam bermain baik sesama penyandang disabilitas ataupun bermain dengan orang yang normal salah satunya adalah penyandang tunarungu (Melian, S.W. DKK 2022). Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran karena organ-organ yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti manusia normal lainnya. Penjelasan tunarungu dapat diartikan dengan rusaknya sistem pendengaran atau organ dalam indra pendengaran. Faktor terjadinya tunarungu adalah kehilangan pendengaran dalam *decibel (dB)* sebagai satuan ukuran bunyi. Hal inilah yang menyebabkan anak tunarungu tidak bisa mendengar secara sempurna seperti anak pada umumnya

Dalam bidang pendidikan setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk belajar begitupun anak difabel tunarungu. Dalam proses pembelajaran mereka hanya menggunakan indra penglihatan dan peraba sebagai cara untuk belajar dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Di salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri Seduri Mojosari Mojokerto, anak difabel tunarungu juga diberikan pembelajaran dalam bidang seni. Tetapi mereka hanya diberikan pembelajaran seni yang tidak berhubungan dengan indra pendengaran seperti seni musik. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa anak tunarungu tidak bisa mengikuti pembelajaran musik yang optimal, keterampilan atau keahlian khusus dalam memberikan pembelajaran musik sederhana pada anak berkebutuhan khusus sangat wajib karena mereka berhak mempelajarinya (I. Iswanto & Kawanggung, 2021). Gangguan telinga yang mereka alami menyebabkan mereka tidak bisa mendengar bunyi atau suara yang dihasilkan alat musik maupun suara manusia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, respon siswa tunarungu dalam menerima pembelajaran seni musik di sekolah mengalami kesulitan, namun siswa tunarungu mempunyai semangat atau motivasi besar untuk belajar musik. Oleh sebab itu perlu ditemukan solusi untuk membantunya yaitu dengan menggunakan metode SIBI. Tingkat praktik kultural membuat peluang-peluang dalam mengonstruksi masyarakat di bawah sadar mereka khususnya bagi penyandang tunarungu (Gilang Ramadhan, Bayu & Wulandari, 2023). Sebagai akademisi yang berkecimpung dalam bidang ilmu seni musik, temuan-temuan permasalahan dan kajian literatur

tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti untuk berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Tempat yang mewadahi atau membekali keterampilan serta memberikan pengetahuan kepada anak didik khususnya anak difable yaitu sekolah dan juga tempat kursus music khusus anak berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas dalam bermusik (Kabnani et al., 2022). Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menciptakan metode membaca notasi pada seni musik untuk siswa tunarungu. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Pemodifikasian Desain Notasi Balok Ke Bahasa Isyarat Tangan (SIBI) Sebagai Metode Belajar Musik Anak Tunarungu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pemodifikasian Desain Notasi Balok Ke Bahasa Isyarat Tangan (SIBI) Sebagai Metode Belajar Musik Anak Tunarungu, menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan kualitatif merujuk pada metode yang digunakan untuk pemecahan permasalahan dari fenomena yang ada di lapangan menggunakan metode penciptaan seni milik Gustami yang terdiri dari tiga tahapan yakni antara lain: 1) tahap eksplorasi (penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi), 2) tahap perancangan (eksplorasi bentuk dan teknik; visualisasi gagasan, dan menjadikan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototipe), dan 3) tahap perwujudan (pengembangan desain pemilihan simbol SIBI sebagai perwujudan metode praktis dan efisien).

HASIL DAN PEMBAHASAN

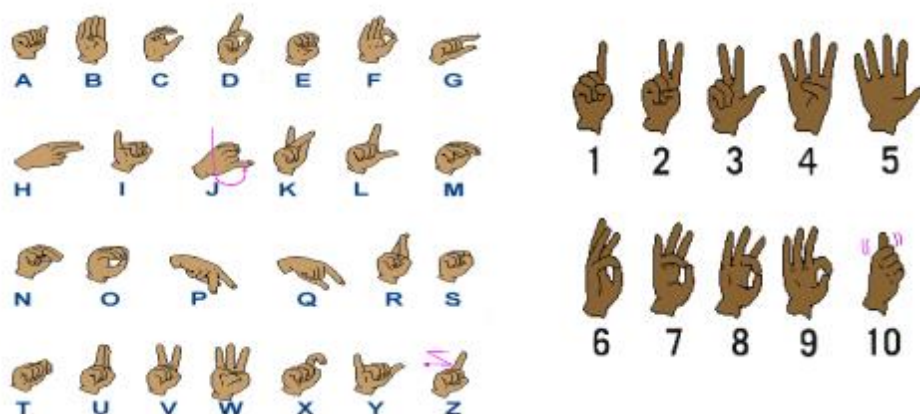
A. Tahap Eksplorasi

Peneliti menemukan hasil dari temuan awal pada instansi SLBN Seduri Mojokerto pada 21 Januari 2024. Buku metode SIBI dalam hal musik tidak di temukan, maka anak tunarungu yang berada di SLBN seduri tidak bisa mempelajari pelajaran musik khususnya anak tunarungu. Hasil di lapangan anak tunarungu tidak bisa membaca notasi balok, menulis notasi balok, menghitung nilai notasi balok, memainkan notasi balok, mengitung ritme dalam satuan birama, dan anak tunarungu tidak dapat memainkan notasi balok dalam lagu sederhana. Maka dari itu penulis mempunyai kontribusi yang bermanfaat pada anak tunarungu secara keseluruhan. Dengan metode SIBI sebagai sarana membaca notasi baok maka akan meningkatkan minat belajar siswa tunarungu dalam seni musik.

Buku yang tersedia mempunyai keterbatasan hanya untuk anak Tunagrahita, Tunanetra, Dan Tunadaksa yang akan belajar musik. Anak – anak tunarungu hanya dapat melihat dari luaran cendela tanpa tau cara menulis nilai nilai notasi balok dan nilai ritme yang di kombinasi dengan tempo dan dinamika, akan tetapi penulis mempunyai inovasi agar siswa dapat menguasai tahapan untuk mempelajari dasar dari teori musik dengan metode SIBI.

B. Tahap Desain

Setelah eksplorasi, tahap selanjutnya adalah tahap desain yang diawali dengan beberapa simbolisasi yang akan dilanjutkan melalui visualisasi ide yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif. Diperlukannya suatu isyarat untuk mempermudah tindak komunikasi bagi anak tunarungu. Yuli, dkk dalam jurnal jurusan teknik informatika 2012 bahwa, komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan ini merupakan salah satu metode untuk berkomunikasi sesama anak tunarungu dan masyarakat luas. Wujudnya adalah tataan tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang mlambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Dari gambar dibawah kita bisa mngaplikasikan dalam bentuk notasi yakni dengan melihat bentuk isyarat tangan yang bisa di aplikasikan kedalam unsur musik mulai dari chord, tempo, dynamika, dan lain sebagainya. Siswa tunarungu dapat mengembangkan sendiri isi dari isyarat yang sudah ada sebelumnya sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 1 Desain awal simbol nada diatonis

Isyarat jari Lingkup Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

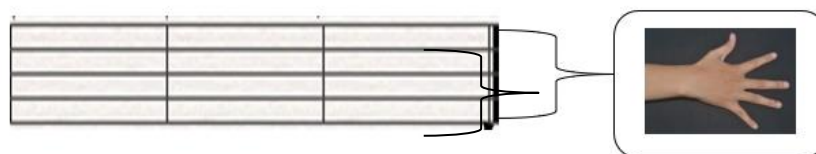
1. Isyarat pokok isyarat pokok ialah isyarat yang melambangkan sebuah kata / konsep. isyarat ini dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi.
2. Isyarat tambahan isyarat tambahan ialah isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.
3. Isyarat bentukan isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan 2 isyarat pokok / lebih (Dwidjosumarto, 1995).

Isyarat SIBI didalam pembelajaran ini dibutuhkan agar dapat dimengerti oleh siswa tunarungu karena materi yang diberikan adalah materi notasi balok yang nantinya akan di terapkan kedalam bahasa SIBI sehingga siswa tunarungu dapat merespon materi yang diberikan dalam bentuk isyarat.

C. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan desain dari notasi balok yang dikombinasikan dengan simbol jemari sebagai simbol metode SIBI. Pada tahap peneliti mengembangkan/memfiksasikan simbol yang telah dipilih untuk dijadikan desain dalam pembelajaran notasi balok menggunakan teknik SIBI. Desain simbol jemari yang di berikan pewarnaan yang menarik sehingga anak tunarungu yang melihat simbol SIBI dapat dengan mudah mengingat dan memperagakan gerakan dari jemari yang menjadi simbol notasi balok .

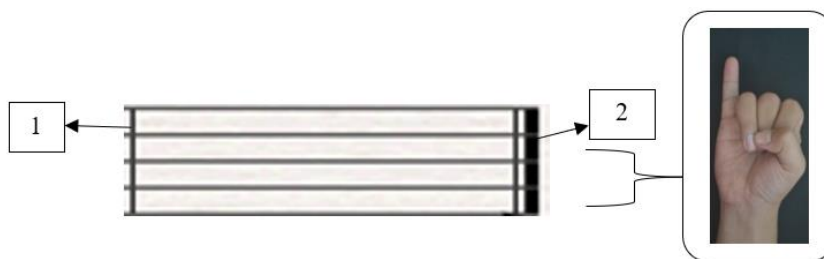
1. Garis Paranada



Gambar 2: Garis Paranada

Garis paranada pada gambar 2 ini menggambarkan suatu urutan waktu yang disusun dalam kejadian musik. pembentukan garis paranada terdiri dari 5 buah garis yang dipisahkan oleh 4 kolom spasi kosong. Dalam penelitian notasi, not diletakkan pada bagian garis dan spasi dari garis paranada untuk memperjelas letak nada mana yang akan dibunyikan. Untuk cara pembacaan not baca dimulai dari kiri ke kanan. Apabila nada melebihi batas atas ataupun bawah pada garis paranada perlu digunakan garis bantu untuk memperjelas nada tinggi atau rendah setelah melewati pada nada middle yakni garis batas atas dan bawah dengan keterangan Tangan kanan melintang di depan dada dengan menunjukkan bagian kulit luar pada tangan kanan

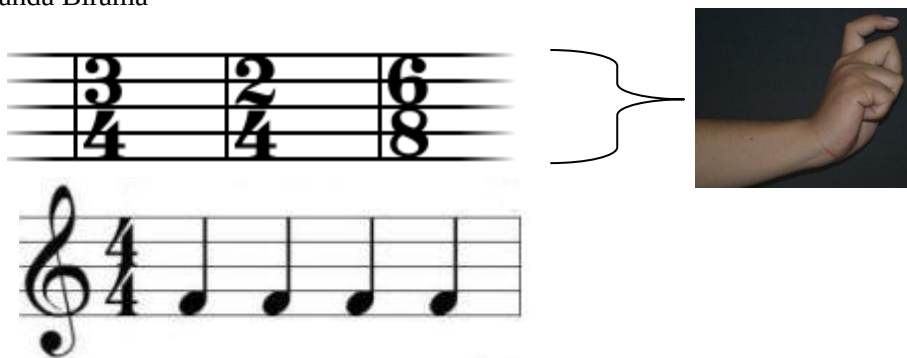
2. Garis Birama



Gambar 3: Garis Birama

Garis birama dapat dilihat pada gambar 3 adalah garis birama seperti yang terlihat pada no (1) garis vertical yang erletak pada garis paranada untuk memisahkan bagian nilai waktu ketukan pada birama 1 kedalam birama 2. Waktu dibagi menjadi kumpulan ketukan sesuai dengan tanda pada birama jarak antara garis bar pada paranada disebut dengan measure atau bar. Garis bar ganda yang terdapat pada no (2) diartikan sebagai tanda akhir dari suatu lagu dengan keterangan Telapak tangan kanan kedepan dan melipat jari kecuali jari kelingking sehingga menandakan garis birama.

3. Tanda Birama

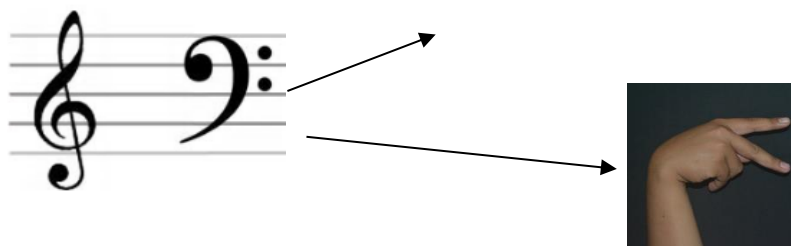


Gambar 4: Tanda Birama

Tanda birama pada gambar 4 terdiri atas dua angka yang dimana terlekap apada awal bar atau lagu terletak pada garis paranada. Tanda birama adalah angka yang dimana sebagai tanda untuk menunjukkan banyaknya ketukan pada sebuah bar untuk angka bagian atas dan angka di bawah untuk menunjukkan nilai not pada satuan birama sebagai satu ketuk dengan keterangan Tangan kanan menjulur kedepan dengan melipat jari kelingking, jari anis, dan ibu jari. Jari telunjuk dilipat tidak penuh dan jari tangan di lipat penuh tetapi dengan diangkat sedikit sehingga membentuk level susunan tinggi.

4. Tanda Kunci





Gambar 5: Tanda kunci (*clef*) kiri treble dan kanan bass.

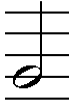
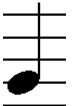
Menurut (Banoe 2003:45) clef adalah tanda kunci/symbol yang terletak pada awal garis paranada. Tanda kunci yang dimaksud disini adalah menunjukkan letak not yang akan dimainkan dan terletak pada setiap karya yang dimainkan. Mayoritas yang sering digunakan secara umum dalam sebuah karya musik adaLah (*Treble Clef*) dan tanda kunci (*Bass Clef*).dengan keterangan sebagai berikut Cleft G telapak tangan kanan kedepan dada dengan menunjukkan telapak tangan serta menekuk ibu jari, kelinking dan jari manis sehingga menyisahkan jari telunjuk dan jari tangan , jari tangan ditekuk melingkar pada jari telunjuk sehingga membentuk seperti gambar diatas, cleft F alas tangan kanan melentang miring kearah kiri dengan menjulurkan jari telunjuk dan jari tangan dan jari lain ditekuk sehingga tangan mengisyaratkan dua titik pada cleft F terletak diatas garis paranada ke 2 dan ke 3.

5. Not Balok

Nama Not	Not Penuh	Not $\frac{1}{2}$	Not $\frac{1}{4}$	Not $\frac{1}{8}$	Not $\frac{1}{16}$	Not $\frac{1}{32}$	Not $\frac{1}{64}$
Bentuk Not							
Durasi	4 Ketuk	2 Ketuk	1 Ketuk	$\frac{1}{2}$ Ketuk	$\frac{1}{4}$ Ketuk	$\frac{1}{8}$ Ketuk	$\frac{1}{16}$ Ketuk

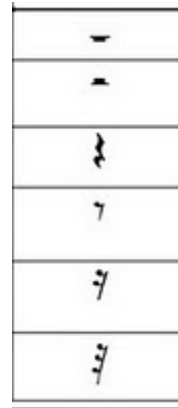
Tabel 1 Nilai Notasi

Nama Not	Bentuk Not	Nilai ketukan /Durasi	Isyarat Tangan	Diskripsi
----------	------------	-----------------------	----------------	-----------

Not Penuh		1 Ketuk dalam 1 birama		Tangan menggenggam dengan menampakkan telapak tangan yang mengisyaratkan ketukan penuh
Not $\frac{1}{2}$		2 Ketuk dalam 1 birama		Tangan menggenggam dengan menampakkan telapak tetapi tangan jari telunjuk diletakkan diatas ibu jari yang mengisyaratkan ketukan setengah
Not $\frac{1}{4}$		4 Ketuk dalam 1 birama		Tangan menggenggam dengan menampakkan telapak tetapi tangan jari telunjuk dan jari tengah diletakkan diatas ibu jari yang mengisyaratkan ketukan setengah dari ketukan seperempat
Not $\frac{1}{8}$		8 ketuk dalam 1 birama		Tangan menggenggam dengan menampakkan telapak tetapi tangan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis diletakkan diatas ibu jari yang mengisyaratkan seperdelapan
Not $\frac{1}{16}$		16 ketuk dalam 1 birama		Tangan menggenggam dengan menampakkan telapak tetapi tangan jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking diletakkan diatas ibu jari yang mengisyaratkan seperenambelas

Not adalah tulisan musik dengan menggunakan 5 garis datar guna menunjukkan tinggi rendahnya suatu nada (Banoë, 2003:299). Not juga untuk mengetahui durasi dalam birama dengan bentuk not yang berbeda.

6. Tanda berhenti



Gambar 8: Tanda Berhenti

Tanda Berhenti	Durasi	Isyarat Tangan	Diskripsi
	4		Tangan kanan melingkar membentuk lingkaran sempurna untuk menandakan tacet atau berhenti penuh dalam satuan birama

	2		Tangan kanan melingkar membentuk lingkaran jari kelingking menunjang keatas untuk menandakan tacet atau berhenti setengah nilai ketukan dalam satuan birama
	1		Tangan kanan melingkar membentuk lingkaran jari kelingking dan jari manis menunjang keatas untuk menandakan tacet atau berhenti satu nilai ketukan dalam satuan birama
	$\frac{1}{2}$		Tangan kanan melingkar membentuk lingkaran jari kelingking, jari manis, dan jari tengah menunjang keatas untuk menandakan tacet atau berhenti setengah dari satu nilai ketukan dalam satuan birama
	$\frac{1}{4}$		Tangan kanan berada di depan dada menunjuk kearah kiri untuk menandakan tacet atau berhenti seperempat dari satu nilai ketukan dalam satuan birama

Tabel 2 Tanda Berhenti

Tanda berhenti dalam istilah musik ada lah tacet atau istirahat. Dimana menunjukkan tidak adanya nada pada saat waktu tersebut. Masing-masing tanda berhenti mempunyai nilai atau durasi sama halnya dengan not tanda berhenti tidak mempunyai informasi tinggi rendah nada seperti halnya not.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penjelasan pengembangan desain notasi balok di modifikasi ke dalam bentuk metode SIBI agar anak tunarungu dapat menikmati musik dengan cara mempeajari melalui indra penglihatan sebagai sarana membaca. Penelitian di ulas dengan metode yang terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap desain, dan 3) tahap perwujudan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan inspirasi dan motivasi bagi para penggiat dan pendidik seni musik untuk berinovasi dlam segi ilmu agar memberikan dampak positif bagi masyarakat di semua kalangan khususnya di lingkungan difable kabupaten mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonoe, pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: kasnius.
- Bonoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi, djosumarto, A, 1995, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung.
- Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(02), 181–198. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297>
- Gilang Ramadhan, Bayu & Wulandari, S. (2023). Hibriditas Dalam Musik Campursari: Kajian Estetika Musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
- Melian, S, W., Irwan, I, H., & Nugroho W, P, U. (2022). Desain Visual Permainan Balok “Kajeng Bisu” Dengan Budaya Jawa Untuk Edukasi Anak Tunarungu. *Jurnal Desain*. Vol. 21, No.1, Februari 2022, pISSN 1411-3023, eISSN 2580-0264
- Kabnani, J., Salau, T., Iswanto, & Lakapu, L. A. S. (2022). Waditra Jungga Pada Masyarakat Kambara, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Tambur*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>
- Somad, Permanarin dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.